

Ulla Mappatang

Kita dan Kajian Budaya

17
NOV 2021

by ulla | posted in: Essai | 0

Catatan kecil ini adalah hal hal yang sempat terekam dari diskusi bertema "KITA & KAJIAN BUDAYA" oleh S2 Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Unhas bekerjasama dengan KM 10 School.

WEBINAR SERIES #BUDAYAGANAKMUDA

Kita & Kajian Budaya: RELEVANSI BUDAYA-BUDAYA INDONESIA

PEMANTIK

Jalaluddin B., M.A.
Dosen UIN Alauddin

Nasrullah, M.A.
Dosen Univ. Mulawarman

Apriadi Bumbungan., M.Hum.
Pengajar KM 10 School

MODERATOR

Citra Buana Halil, M.A.
Pengajar KM 10 School

SAMBUTAN

Dr. Andi Faisal, M.Hum.
Kaprodik Magister Kajian Budaya Unhas

**28 Oktober 2021
14:00 WITA**

MEETING ID: 878 5334 7790
PASSCODE: 818101

s2kajianbudayaunhas km10school

Bersama teman teman muda di hari sumpah pemuda 2021, bersama senior Andi Faisal dan Aslan Abidin, kami berbincang mengenai posisi dan potensi cultural studies (baca: kajian budaya dengan "b" kecil pada kata budaya) di "Timur Indonesia".

Timur Indonesia yang oleh kak Aslan (sapaan saya secara personal kepada Aslan Abidin yang baru saja menyelesaikan studi Doktoralnya di FIB Unhas itu) disebut di-"Timur"-kan oleh Dunia, dan oleh Indonesia sendiri. Fenomena tersebut menjadi "PR" dan catatan tersendiri untuk Prodi S2 Kajian Budaya FIB Unhas — yang kini dinakhodai oleh Andi Faisal (yang kami sapa dengan Kak Ichal).

Selain berharap banyak pada prodi S2 Kajian Budaya FIB Unhas ini, kita semua tentunya dapat berperan untuk mengkaji dan membaca kebudayaan di sekitar kita secara "kritis".

Pembacaan secara "kritis" memang menjadi roh sekaligus ciri khas pembeda dari kajian budaya (cultural studies) dalam membaca produksi pengetahuan dan reproduksi kebudayaan. Cara pandang dan cara baca kritis inilah yang membedakan cultural studies (kajian budaya) dengan studi budaya (study of culture) yang lazim dilakukan oleh Antropologi garis Koentjaraningrat di Indonesia atau Sosiologi Budaya ala Selo Soemardjan cs, barangkali.

Yang "kritis" ala kajian budaya ini membedakan diri dengan cara baca yang "positivis" dan "konstruktivis" ala antropologi dan sosiologi budaya. Keduanya, ilmu ilmu budaya berperspektif positivis dan konstruktivis ini cenderung melihat kebudayaan secara statis, final, fix, terberi dan tidak berubah karena lahir dari "sono"-nya.

Apa yang dianggap mapan oleh antropologi, Sosiologi budaya, filologi, dan studi studi serupa ala studi budaya (study of culture), justru dikritisi oleh kajian budaya (cultural studies). Kajian budaya senantiasa mencurigai bekerjanya "relasi kuasa", hegemoni hingga dominasi berbasis kelas sosial, identitas kultural, gender dan kuasa dominan lainnya di balik apa yang dibilang "mapan", "final", dan "tidak boleh dipertanyakan" tersebut.

Soal bagaimana cultural studies hadir dan agenda keilmuannya apa, dijabarkan secara apik oleh kaka Apriadi Bumbungan. Adapun mengenai kajian budaya (cultural studies) dilihat sebagai ilmu budaya (yang positivis) dengan sifat – sifatnya yang taken for granted (terberi), diwariskan secara turun temurun, dan final serta tak boleh dipertanyakan lagi, dijelaskan dengan reflektif kontekstual oleh kak Jalaluddin Basyir. Peserta dibuat terang akan apa dan bagaimana cs itu bekerja, yang bisa jadi awalnya justru terpahami secara samar.

Saya menceritakan pengalaman berjumpa fenomena – fenomena budaya yang "unik" sekaligus "menggigit" selama melanglang buana di Makassar, Jogja, Samarinda hingga semenanjung Malaya. Banyak hal yang bisa dikaji oleh Kajian Budaya Unhas. Khususnya bagaimana citra – citra (images), prasangka (prejudice), dan stereotype (stereotip/ pelabelan/ pendefinisian karakter) orang orang di Timur Indonesia secara identitas. Terkhusus lagi orang orang di Sulawesi Selatan yang dicitra liar, nakal, brutal, kurang ajar, keras dan kasar, bersumbu pendek, suka berkelahi, biaya nikah (perempuan)-nya mahal, tidak beradab, terbelakang daripada Jawa dan Melayu, perompak dan perampok, bajak laut, dan sebagainya dan seterusnya. Masih banyak lagi.

Soal citra, prasangka, dan pelabelan di atas, Aslan Abidin punya catatan kritis lagi. Kata kuncinya adalah "pendefinisian". Pihak luar sering mendefinisikan orang orang Timur Indonesia, khususnya orang Sulsel dengan citra, prasangka dan label negatif lagi buruk. Sayangnya, dan lucunya lagi, orang Sulsel dan Timur Indonesia sendiri juga tak jarang mendefinisikan diri demikian. Seperti watak "keras", jago berkelahi, maskulin (kuat secara seksual dengan beristri lebih dari satu), suka mengamuk, suka menggunakan kekerasan dan beberapa pendefinisian lainnya lagi. Super sekali.

Soal konstruksi dan reproduksi citra, prasangka dan pelabelan inilah yang merupakan satu dari sekian deret persoalan yang bisa dibaca dan dikaji secara kritis oleh Kajian budaya. Praktik – praktik dan artikulasinya dapat dilihat di kehidupan sehari – hari maupun yang terhadirkan di media (karya sastra, film, berita, video YouTube, media sosial, poster, status feskuk dan instagram, atau yang paling massif di WA Group banyak komunitas).

Ruang ruang artikulasi itulah yang dapat menjadi lahan kritik dari kajian budaya Unhas ini. Banyak sekali, luas sekali. Bahkan, terakhir, sebelum tulisan ini diakhiri, feodalisme di perguruan tinggi pun, termasuk dalam mengkaji kebudayaan itu sendiri merupakan bidikan empuk cara pandang kritis dari cultural studies/ kajian budaya.

Membaca ulang La Galigo secara kritis misalnya salah satunya. Dengan cara pandang kajian budaya dari aspek kelas sosial, identitas kultural, gender, dan lingkungan hidup, La Galigo bisa dibaca, dimaknai dan dikaji ulang. Akankah La Galigo masih "sakral" dan "untouchable" dari segi pemaknaan? Atau kah kita akan mendapatkan pengetahuan yang semakin kaya lagi berfaedah dari pembacaan kritis karya besar seperti La Galigo ?

Kita nantikan

KL 28 Oktober 2021
Ulla Mappatang

Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

Komentar

Nama *

Email *

Situs Web

Kirim Komentar